



Analysis and Solution to the Phenomenon of Ethical Violations by Teachers in the School Environment Against Students

Mira Gunati^{1*}, Yeti Kurniati², Hernawati RAS³

Universitas Langlangbuana

Corresponding Author: Mira Gunati mirag.heryadie@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Violations of Teacher Professional Ethics, Physical Violence, Sexual Harassment, Children, Education

Received : 1 November

Revised : 22 November

Accepted: 23 December

©2023 Gunati, Kurniati, RAS: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research reviews the phenomenon of violations of teacher professional ethics, especially cases of sexual violence and harassment against students in 2023. In an effort to understand and analyze these cases, a descriptive research method was used by collecting data from various news sources. The results of the analysis revealed that these violations affected many children and had a serious impact on the educational environment. Success in preventing and dealing with cases like this requires understanding the teacher code of ethics, training, and the need for joint efforts from various related parties

Analisis dan Solusi Fenomena Pelanggaran Etika oleh Guru dalam Lingkungan Sekolah terhadap Murid

Mira Gunati^{1*}, Yeti Kurniati², Hernawati RAS³

Universitas Langlangbuana

Corresponding Author: Mira Gunati mirag.heryadie@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pelanggaran Etika Profesi Guru, Kekerasan Fisik, Pelecehan Seksual, Anak-Anak, Pendidikan

Received : 1 November

Revised : 22 November

Accepted: 23 December

©2023 Gunati, Kurniati, RAS: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini mengulas fenomena pelanggaran etika profesi guru, khususnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap murid pada tahun 2023. Dalam upaya memahami dan menganalisis kasus tersebut, digunakan metode penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber berita. Hasil analisis mengungkapkan bahwa pelanggaran tersebut mempengaruhi banyak anak dan menimbulkan dampak serius pada lingkungan pendidikan. Keberhasilan dalam mencegah dan menanggulangi kasus semacam ini memerlukan pemahaman kode etik guru, pelatihan, serta perlunya upaya bersama dari berbagai pihak terkait

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan salah satu komponen manusia dalam siklus pembelajaran. Dalam siklus pembelajaran di sekolah, guru mempunyai kewajiban ganda, yaitu sebagai pendidik dan guru. Sementara tanggung jawab seorang pendidik guru adalah membimbing dan mengembangkan peserta didik menjadi individu yang berkompeten, aktif, kreatif, dan mandiri secara moral, maka tugas guru adalah menuangkan berbagai materi pembelajaran ke dalam otak peserta didik. Dengan demikian, kesalahan yang merepotkan seorang pendidik ini pada hakekatnya hanya dapat diselesaikan oleh guru yang mempunyai keahlian ahli yang tinggi.

Ibarat nyala api, pendidik akan memberikan dirinya kepada orang lain, namun seiring berjalannya waktu nampaknya cara berpikir seperti ini sudah tidak berlaku lagi bagi sebagian besar masyarakat. Banyak pihak mulai meragukan keterampilan dan validitas instruktur. Tugas instruktur sebagai pengajar dan guru mulai dijajaki. Hal tersebut belum sepenuhnya terealisasi, misalnya sebagai penghasil generasi penerus bangsa yang terampil dan bermoral. Seperti yang diperkirakan, mahasiswa nampaknya berangkat dari kondisi ideal saat ini. Permasalahan pendidikan semakin banyak ditonjolkan oleh masyarakat, siswa dipandang mulai kehilangan kesadaran etisnya, dimasuki oleh peri kehidupan yang mengejar rasa dan rasa bersalah, terjebak dalam gaya hidup sesaat, perkelahian antar siswa dan kecerobohan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak lagi mewakili keterbelakangan suatu bangsa, melainkan berperan sebagai pelopor dalam kemajuan. Berikut ini adalah beberapa gambaran logis tentang kekhasan pelanggaran seperangkat aturan profesional instruktur dan jawabannya.

Para pendidik, sosok yang patut menjadi contoh baik bagi bangsa di masa depan, kini juga sering mengalami kasus pelanggaran moral ahli. Sungguh menggelikan melihat seseorang yang seharusnya memberikan pendidikan yang berkualitas dan memberikan contoh perilaku yang baik, justru dikaitkan dengan kegiatan yang merugikan siswa dan citra sekolah kita. Kasus pelanggaran moral di kalangan instruktur adalah hal biasa. Di berbagai wilayah di dunia, kita sering mendengar dan melihat berbagai kasus mengerikan. Mulai dari kasus-kasus yang bersifat fisik, dekat dengan rumah, hingga kekerasan verbal, semuanya merupakan jenis pelanggaran serius yang tidak boleh terjadi dalam iklim yang mendidik.

Memang benar, tidak semua pendidik terlibat dengan kasus pelanggaran moral. Kebanyakan instruktur adalah sosok yang sangat defensif dan melakukan kewajibannya dengan tulus. Sekalipun demikian, satu contoh pelanggaran moral saja sudah cukup untuk menghancurkan semua upaya yang dilakukan oleh instruktur hebat di luar sana.

Ketika seorang guru memperlakukan siswanya dengan kasar di depan kelas, hal ini merupakan pelanggaran etika yang mengejutkan. Siswa merasa tidak aman dan cemas dalam belajar akibat perlakuan yang merendahkan dan menghina harkat dan martabatnya. Kejadian ini tidak hanya berdampak buruk bagi siswa yang menjadi korban, namun juga mencemarkan nama baik sekolah dan sistem sekolah di daerah setempat. Tentu saja kasus seperti ini tidak boleh

dianggap enteng. Guru yang melakukan pelanggaran etika memerlukan hukuman yang berat dan proporsional berdasarkan berat ringannya pelanggaran tersebut. Selain itu, sistem pengawasan internal sekolah dan lembaga pendidikan harus diperkuat untuk mencegah pelanggaran serupa terjadi di masa depan.

Kita harus memahami bahwa contoh pelanggaran moral profesional instruktur bukanlah hal yang sepele. Ini merupakan kesan adanya kekurangan dalam sistem persekolahan yang harus diubah dan direvisi. Kami ingin membantu para pendidik yang benar-benar berdedikasi dalam menyelesaikan kewajibannya dengan kehormatan dan keterampilan yang mengesankan. Selain itu, kita juga perlu terus menyaring dan mengawasi para pendidik yang terlibat kasus pelanggaran moral agar kejadian serupa tidak terulang kembali di kemudian hari. Sebagai masyarakat luas, kita mempunyai kewajiban untuk menjamin setiap anak mendapat pendidikan yang baik dan terhindar dari musibah akibat pelanggaran akhlak pendidik. Kita harus bekerja sama untuk mengembangkan sifat pengajaran dan membangun iklim pembelajaran yang terlindungi dan menyenangkan bagi setiap anak kita.

TINJAUAN PUSTAKA

Pelanggaran Etika Profesi Guru

Contoh pelanggaran moral profesional pendidik terjadi ketika seorang pengajar mengabaikan seperangkat aturan atau standar yang telah ditetapkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar. Hal ini dapat mencakup berbagai jenis pelanggaran, mulai dari perilaku yang tidak bermoral hingga tindakan yang terlihat jelas.

Bukti yang dapat Dikenali Mengenai Kasus Pelanggaran Akhlak Guru

Penemuan kasus pelanggaran moral profesional pendidik dapat dilakukan dengan memperhatikan perilaku pendidik yang tidak sesuai dengan moral yang diharapkan. Beberapa tanda yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Pendidik memberikan penjelasan secara lisan atau nyata kepada siswa.
2. Siswa diperlakukan tidak adil atau diskriminatif oleh guru.
3. Pendidik menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan individu atau kelompok.
4. Pendidik mengabaikan keamanan siswa dengan menyebarkan data individu tanpa izin.
5. Pendidik tidak menjaga kepercayaan dalam menilai prestasi siswa.

Menaklukkan Kasus Pelanggaran Moral Pendidik

Bagi para pendidik yang ingin menghindari dan mengatasi kasus-kasus pelanggaran akhlak ahli, berikut beberapa tips yang dapat dilakukan:

1. Memahami dan mengikuti seperangkat prinsip profesional yang ditetapkan instruktur.
2. Menjunjung tinggi keramahan dan moral dalam berhubungan dengan siswa, wali, dan pasangan.
3. Menjaga profesionalisme dalam memberikan masukan dan penilaian kepada siswa.
4. Usahakan tidak melibatkan jabatan atau wewenang untuk kepentingan individu atau perkumpulan.

5. Jaga korespondensi yang baik dengan teman-teman mahasiswa dan dapatkan informasi yang produktif.

Kelebihan dan Kekurangan Kasus Pelanggaran Etika Profesi Guru

Kelebihan

Menangani kasus-kasus pelanggaran moral profesional instruktur memang mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Membangun iklim belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
2. Menjaga kepercayaan dan keabsahan pemanggilan instruksi
3. Menjadi teladan yang baik, mendorong moral dan integritas peserta didik. Jika terjadi pelanggaran serius tambahan di kemudian hari
4. Mendukung terciptanya hubungan baik antara instruktur, siswa dan wali

Kekurangan

Meskipun menangani kasus pelanggaran moral profesional instruktur mempunyai manfaat, ada juga beberapa kerugian yang harus dipertimbangkan:

1. Membangun iklim belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
2. Menjaga kredibilitas dan integritas profesi pengajar.
3. Membantu membina etika dan kehormatan siswa sebagai teladan sejati
4. Terjadinya pelanggaran-pelanggaran berikutnya yang lebih serius
Mendukung terjalinnya hubungan baik antara instruktur, siswa dan wali

METODOLOGI

Strategi eksplorasi yang akan digunakan dalam ujian ini adalah teknik eksplorasi ekspresif karena pencipta perlu menggambarkan dan memahami informasi contoh-contoh pelanggaran standar dan moral yang terjadi di kalangan guru yang berdampak pada sebagian besar siswa. 2 tahun terakhir. Yang dimaksud dengan "metode deskriptif" adalah suatu jenis penelitian di mana peneliti menggunakan metode pengumpulan data untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena sosial. Melalui informasi yang jelas, ilmuwan dapat mengenali mengapa, apa, dan bagaimana keanehan ramah lingkungan terjadi (sociologis.com). Pemeriksaan ini saya telaah dari berbagai contoh kasus informasi yang akan saya pahami kembali dimana episode ini menunjukkan sebuah pelanggaran dan standar sebagai seorang pengajar atau yang disebut dengan akhlak pendidik, dengan sumber berita yang berbeda dengan masing-masing kasus yang akan saya tampilkan dalam artikel ini, khususnya wawasan tentang kebiadaban dan Pemahaman Seksual yang dilakukan oleh para guru yang korup terhadap siswanya yang lebih tidak berdaya sehingga menjadi korban adalah anak di bawah umur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

86 anak menjadi korban tindak kekerasan yang dilakukan antara guru dan siswa pada tahun 2023, khususnya di sekolah, menurut berita yang saya analisa.

Sejak awal Januari hingga 18 Februari 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 10 kasus kekerasan seksual terhadap anak di sekolah. Dari episode tersebut, 86 anak muda menjadi korban kebiadaban seksual, baik remaja putra maupun remaja putri.

Ketua Temu Guru FSGI, Rretno Listyarti, mengatakan 50% kasus kekerasan seksual terjadi di tingkat SD/MI, 10% di tingkat SMP, dan 40 persen di sekolah-sekolah Islam. Kementerian Agama (Kemenag) membawahi 60% satuan pendidikan di sepuluh instansi tersebut, sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi membawahi 40% sisanya. "Pelaku kebrutalan seksual di dalam unit pelatihan ada 10 orang, semuanya laki-laki," ujarnya dalam keterangannya, Senin (20/2/2023). Dia menyatakan, empat puluh persen status pelaku terutama berasal dari guru dan pimpinan pondok pesantren (Ponpes). Bagian sepuluh persen diberikan kepada kepala sekolah dan penjaga sekolah. Dari 86 anak muda yang menjadi korban, 37,20 persennya adalah laki-laki muda. Sementara korban perempuan mencapai 62,80 persen. Diakuinya, satu kasus kekerasan seksual terhadap anak tercatat oleh FSGI pada tahun 2023. Menurut Heru Purnomo, Sekretaris Jenderal FSGI, ada 36 anak yang menjadi korban kekerasan seksual berbasis keberanian yang terjadi pada awal tahun 2023 dan menyasar anak-anak dari usia sekolah dasar. Apalagi 22 dari 36 anak tersebut merupakan teman satu sekolah, baik remaja putra maupun remaja putri," ujarnya. Heru menambahkan, rata-rata korban berusia 12 tahun dan diketahui pelaku melalui akun Facebook. Cara yang biasa dilakukan adalah mengirimkan zat-zat cabul melalui WhatsApp anak korban dan video call rahasia dengan meminta anak korban melepas pakaiannya," lanjutnya. Wilayah kejadian kejadian tersebut berada di lima wilayah dan 10 wilayah/komunitas perkotaan, di tertentu:

- Provinsi Lampung (Kabupaten Mesuji, Lampung Tengah, Lampung Selatan, Lampung Utara dan Lampung Barat)
- Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Batang dan Kota Semarang)
- Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Jember)
- Provinsi DKI Jakarta (Kota Jakarta Timur)

Informasinya, 50% kasus di unit pelatihan terjadi di wilayah Lampung, hal ini tentunya memerlukan kajian lebih lanjut terkait variabel penyebab dan upaya penanggulangannya, ujarnya.

Mengingat berita-berita di atas, pencipta memimpin kajian mendalam terhadap beberapa kasus berita, membuat beberapa penggambaran pertanyaan mengenai maraknya kasus-kasus kebiadaban terhadap anak muda. Mengapa? Memangnya, apa alasan terjadinya kekejaman terhadap anak-anak yang dieksekusi terhadap instrukturnya? Boleh jadi sebagian guru melakukan hal tersebut demi kedisiplinan, namun ada juga yang melakukannya karena terbawa emosi terhadap siswa, yang menurut mereka harus dilakukan dengan kasar, melakukan tindakan kekerasan terhadap anak siswa? Secara umum, anak tidak bisa disalahkan atau disudutkan sebagai alasan awal. Alasan guru melakukan

kekerasan adalah karena memberikan hukuman agar siswa lebih disiplin dalam aturan. Namun dibalik hukuman yang dilakukan guru, bukan merupakan tindakan positif yang diterima. Sebagaimana dipaparkan dalam artikel kompas.com, alasan mengapa para pendidik melakukan tindakan keji terhadap siswanya adalah karena tidak adanya informasi bahwa kebiadaban, baik fisik maupun mental, tidak berhasil mendorong siswa atau mengembangkan perilaku, malah menyebabkan cedera mental. dan merusak rasa percaya diri siswa serta adanya gangguan mental yang menyebabkan hambatan dalam menghadapi perasaan sehingga gutu menjadi lebih peka dan reseptif. Bagaimana guru mampu melakukan perilaku kekerasan? Bisa dikatakan bahwa kekejaman yang dilakukan oleh instruktur berarti bahwa disiplin, seperti memukul, dapat membuat siswa lebih fokus. Dalam berbagai kasus paparan seksual, para pendidik biasanya melakukan demonstrasi tidak tahu malu ini dengan menekan dan menyampaikan intimidasi kepada siswanya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Akibat dari pemeriksaan tersebut berdasarkan informasi yang saya baca dari berbagai sumber, dan dimaknai kembali dari beberapa berita kasus di atas sehubungan dengan pengungkapan seksual dan kekejaman nyata yang dilakukan oleh instruktur terhadap siswanya, saya dapat berasumsi bahwa seorang guru seharusnya berada di tempat yang tepat. pendidik juga merupakan sumber informasi bagi siswa dan instruktur. menjadi pembela, pembimbing, dan melatih siswa melalui jalur sekolah konvensional. Sungguh mengesankan, bukan kejadian yang terjadi lebih dari satu kali, bahkan ada contoh kekerasan terhadap anak yang terjadi di lingkungan sekolah yang pelakunya adalah para pendidik, menurut Ketua KPAI dan Ketua Komite Induk FSGI bidang pendidikan. , Retno Listyarti, mengatakan pelanggaran terhadap kebebasan generasi muda di bidang pendidikan masih diliputi dengan penyiksaan, khususnya kebrutalan nyata, kebiadaban mental, kekejaman seksual. Di wilayah sekolah, sebagian besar kasus terjadi pada tingkat dasar/MI. Kasus kebiadaban terhadap anak dapat dijerat dengan Pasal 80 Peraturan Nomor 35 Tahun 2014 tentang Revisi Peraturan Nomor 23 Tahun 2002 tentang Keamanan Anak yang menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan kejahatan terhadap anak, yang dalam hal ini termasuk anak yang dibesarkan. kurang dari 12 (dua belas) tahun, maka dikenakan tanggungan atas penetapan batas 15 (lima belas) tahun atau berpotensi denda batas sebesar Rp. 100.000.000,- (100.000.000 rupiah). Selain itu, pendidik yang mengabaikan prinsip-prinsip umum instruktur akan mendapatkan sanksi berupa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu dan dapat secara memalukan dikeluarkan dari posisinya sebagai pendidik karena mengabaikan janji dan komitmen jabatannya, mengabaikan pemahaman kerja atau pengaturan kerja keseluruhan, dan mengabaikan komitmen mereka. dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru (Brainly.co .identifier). Abu Huraerah (2018:149) dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa strategi layanan kesejahteraan anak bagi anak yang mengalami kekerasan, yaitu:

1. Kid Based Administrations, yaitu suatu sistem yang menempatkan generasi muda sebagai alasan untuk menerima layanan. Anak-anak yang mengalami luka mental dan fisik harus segera diberikan bantuan darurat, termasuk perawatan dan bimbingan klinis.
2. Administrasi Berbasis Keluarga, keluarga merupakan tujuan utama dan wahana penyelenggaraan pemerintahan. Bantuan ini bertujuan untuk membentuk dan mempersiapkan keluarga agar memiliki kemampuan finansial, mental, dan sosial dalam mendorong masa depan generasi muda, sehingga mampu mengatasi permasalahan kehidupannya sendiri dan menangkal dampak buruknya

Administrasi Berbasis Area Lokal, Sistem ini yang melibatkan area lokal fokus sebagai rencana perawatan untuk meningkatkan perhatian dan kewajiban area lokal sehingga mereka secara efektif berpartisipasi dalam mengelola kekhawatiran anak-anak untuk merencanakan dan melaksanakan proyek perbaikan area lokal, pengarahan dan bimbingan, perawatan sosial. Kasus-kasus kekerasan seperti pemukulan, perbuatan tidak senonoh yang dilakukan oleh pendidik yang curang terhadap siswanya, secara hukum bertentangan dengan peraturan dan pedoman yang berlaku di Indonesia dan upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya demonstrasi kebiadaban pendidik terhadap siswa di sekolah termasuk di dalamnya dorongan dan memberikan persiapan kepada pendidik tentang cara mendidik yang baik. Persiapan yang dimaksud adalah pemutakhiran agar pendidik dapat melengkapi sistem pertunjukan dengan metodologi yang lebih canggih sehingga pokok-pokok pelatihan dapat terselesaikan dengan baik. Dengan adanya pelatihan bagi para pendidik, diyakini bahwa kejadian-kejadian kebrutalan guru terhadap siswa di sekolah dapat dicegah dan imbauan yang dapat saya sampaikan sehubungan dengan contoh-contoh kejahatan remaja agar lebih tegas dalam peraturan perundang-undangan sehubungan dengan prinsip-prinsip profesional. Tentu saja bagi para instruktur yang berperan dalam dunia pendidikan dan wajib bagi setiap orang adalah pentingnya menanamkan rasa percaya diri dan etika yang baik.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Perlu diperkuatnya Kode Etik Guru dengan menggambarkan secara lebih rinci dan jelas mengenai standar perilaku yang diharapkan dari Guru. Kode etik harus mencakup pedoman yang lebih spesifik tentang profesi keguruan menunjang tinggi Kode Etik guru sebagai pedoman tingkah laku profesi dalam pengabdianya terhadap bangsa, Negara, dan kemanusiaan.
2. Diperlukan program pendidikan dan pelatihan etika yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi Guru. Pelatihan ini harus mencakup aspek-aspek etika, kode etik, serta studi kasus pelanggaran etika untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran sebagai guru.

PENELITIAN LANJUTAN

Untuk melanjutkan penelitian ini, dapat dilakukan pendalaman terhadap faktor-faktor yang menjadi pemicu atau penyebab utama dari kasus-kasus pelanggaran etika profesi guru, khususnya dalam konteks kekerasan fisik dan pelecehan seksual terhadap murid. Penelitian mendalam mengenai aspek psikologis, lingkungan sekolah, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku guru dalam situasi tertentu dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, perlu juga dilakukan analisis terhadap efektivitas dan kecukupan sistem pengawasan internal di sekolah serta upaya-upaya pencegahan yang telah diterapkan untuk menilai keberhasilannya dan menyarankan perbaikan yang mungkin diperlukan guna meminimalisir insiden pelanggaran etika di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan bantuan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para responden yang telah bersedia berbagi informasi dan pengalaman, serta kepada para ahli yang telah memberikan wawasan dan arahan berharga. Saya juga berterima kasih kepada lembaga-lembaga yang telah memberikan akses dan izin untuk mengumpulkan data. Tak lupa, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dorongan dan dukungan moral. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan telah sangat berarti dalam kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, A. Z. (2016). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. Jur.
- Hardiyanti, L. Y., & Aliyyah, R. R. Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Provinsi Riau.
- Hardani, S.Pd., M.Si.,dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Jufni, M., Saputra, S., & Azwir, A. (2020). Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Serambi Akademica*, 8(4), 575-580.
- Marjuni, A. (2020). Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan. *Pendidikan Kreatif*, 1(1).
- Nurjan, S. (2015). Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Samudra Biru: (Anggota IKAPI).
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022, June). KODE ETIK GURU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM, In *Forum paedagogik* (Vol. 13, No. 1, Pp. 24-38).

- Rahman, M. (2022). Kode Etik, Organisasi Serta Peran, Hak Dan Kewajiban Profesi Guru. *Publikasi Pembelajaran*, 2(1), 24-34.
- Sadikin, A., & Wedra, A. (2021). Implementasi Kode Etik Guru di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Cubadak Baso Kabupaten Agam. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1(3), 154-159.
- Windarto, W. (2021). Kode Etik Guru Dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran Online Pai Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 15(1), 15-27.